

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**MENINGKATKAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DAN
BUDI PEKERTI DENGAN MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK SISWA**

KELAS IV SD INPRES MOLELEMA



NAMA : YULIUS SOL

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Agama Katolik siswa kelas IV SDN Molelema, dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar Agama Katolik dan model Pembelajaran *Quantum Teaching*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes dan instrumen penelitian berupa tes obyektif, dan data dianalisis dengan menggunakan statistik kuantitatif. Rata – rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 62,25%, dengan ketuntasan klasikal 17,5% dan rata – rata hasil belajar pada siklus II sebesar 81,25% dan ketuntasan klasikal 87,5%. Berarti telah terjadi peningkatan hasil belajar Agama Katolik dari siklus I ke Siklus II sebesar 18,99% dan peningkatan hasil belajar ini sudah melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katolik pada kelas IV SD Inpres Molelema Kecamatan Buyasuri kabupaten Lembata.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Siswa, Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

PEMERINTAH KABUPATEN LAMBATA
DINAS PENDIDIKAN
SD INPRES MOLELEMA
Jln.Trans Buyasuri-Benihading II ,Kec.Buyasuri,Kode Pos :86692

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Emanuel Mani, S.Pd, Gr
NIP : 19641231 200112 1 037
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SD Inpres Molelema
Alamat Sekolah : Benihading II - Buyasuri

Dengan ini mengesahkan dan menyatakan untuk mempublikasikan penelitian tindakan kelas dengan judul: **Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Agama Katolik dengan Model *Quantum Teaching* untuk siswa Kelas IV SD Inpres Molelema** dipergustakaan SD Inpres Molelema.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan karya dari

Nama Lengkap : Yulius Sol
NIP : 19841217 202221 1 011
Jabatan : Guru Mata Pelajaran
Mapel yang diampu : Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti

Molelema, 12 September 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah SDI Molelema



Emanuel Mani, S.Pd, Gr
NIP.19641231 200112 1 037

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMBATA
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN LEMBATA
SD INPRES MOLELEMA**

Jln. Trans Buyasuri-Benihading II ,Kec.Buyasuri,Kode Pos :86692

HALAMAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Emanuel Mani, S.Pd, Gr
NIP : 19641231 200112 1 037
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SD Inpres Molelema
Alamat Sekolah : Benihading II - Buyasuri

Dengan ini mempublikasikan dan mendokumentasikan penelitian tindakan kelas, judul: **Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Agama Katolik dengan Model *Quantum Teaching* untuk siswa Kelas IV SD Inpres Molelema** di perpustakaan SD Inpres Molelema.

Penelitian tindakan kelas yang dipublikasikan dan didokumentasikan adalah karya dari:

Nama Lengkap : Yulius Sol, S. Fil
NIP : 19841217 202221 1 011
Jabatan : Guru Mata Pelajaran
Mapel yang diampu : Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti

Molelema, 12 September 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah SDI Molelema



Emanuel Mani, S.Pd, Gr
NIP.19641231 200112 1 037

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMBATA
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN LEMBATA
SD INPRES MOLELEMA**

Jln.Trans Buyasuri-Benhading II ,Kec.Buyasuri,Kode Pos :86692

BERITA ACARA SEMINAR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Emanuel Mani, S.Pd, Gr
NIP : 19641231 200112 1 037
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SD Inpres Molelema
Alamat Sekolah : Benhading II - Buyasuri

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama Lengkap : Yulius Sol, S. Fil
NIP : 19841217 202221 1 011
Jabatan : Guru Mata Pelajaran
Mapel yang diampu : Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti

Telah melakukan seminar hasil PTK dengan judul: **Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Agama Katolik dengan Model *Quantum Teaching* untuk siswa Kelas IV SD Inpres Molelema** pada tanggal 13 Oktober 2022, di ruang rapat SD Inpres Molelema, yang diikuti oleh 17 peserta.

Demikian Berita acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Molelema, 13 Oktober 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah SDI Molelema



Emanuel Mani, S.Pd, Gr
NIP.19641231 200112 1 037

KATA PENGANTAR

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini berdasarkan pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Penelitian ini berfokus pada anak-anak kelas IV SD Inpres Molelema. Pengamatan hasil belajar, anak-anak membutuhkan sistem belajar berbasis gambar. Materi yang disajikan berkaitan dengan karakter anak-anak yakni (1) Aspek: untuk membentuk anak dari rahim ibu, yang berjiwa iman dari rahim keluarga katolik . (2) Aspek: Moral dan iman anak-anak dari usia 0 bulan sampai menginjak dewasa harus diberikan pengajaran iman (doa) yang baik dan benar sehingga menjadi pribadi yang mulai dihadapan Tuhan. (3) Aspek: semangat iman dan budi pekerti anak-anak harus di bina mulai dari rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, perlu diajarkan juga lima perintah Gereja dan Sepuluh perintah Allah.

PTK merupakan kerjasama dan dukungan dari Bapak Kepala Sekolah, para dewan guru, tata usaha dan juga 10 siswa kelas IV SD Inpres Molelema yang menjadi informan kunci dalam keberhasilan penelitian ini.

Molelema, 12 September 2022

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PUBLIKASI..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1.Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2.Rumusan Masalah..... | 1 |
| 1.3.Tujuan Penelitian..... | 2 |
| 1.4.Manfaat Penelitian..... | 2 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 3 |
| 2.1.Metode <i>QuantumTeaching</i> | 3 |
| 2.2.Prinsip-Prinsip Metode <i>Quantum Teaching</i> | 5 |
| 2.3.Tujuan Metode <i>QuantumTeaching</i> | 6 |
| 2.4.Manfaat Metode <i>QuantumTeaching</i> | 7 |
| 2.5.Model Metode <i>Quantum Teaching</i> | 7 |

| | |
|---|--------|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 15 |
| 3.1.Pengertian Pembelajaran Metode Quantum..... | 15 |
| 3.2.Asas Utama Quantum Teaching..... | 16 |
| 3.3.Prinsip – prinsip <i>QuantumTeaching</i> | 16 |
| 3.4.Model Pembelajaran <i>QuantumTeaching</i> | 16 |
| 3.5.Langkah – langkah Pembelajaran..... | 18 |
| 3.6.Kelebihan dan kekurangan <i>QuantumTeaching</i> | 19 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 22 |
| 4.1. Model pembelajaran quantum teaching..... | 22 |
| 4.2. Deskripsi Kondisi Awal..... | 25 |
| 4.3. Deskripsi Umum Penelitian..... | 25 |
| 4.4. Deskripsi Hasil..... | 29 |
| BAB V PENUTUP..... | 32 |
| 5.1.Kesimpulan..... | 32 |
| 5.2.Saran..... | 32 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 33 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Istilah *quantum*, awalnya digunakan oleh pakar fisika modern menjelang abad 20, kemudian berkembang dan merambat dalam bidang kehidupan manusia lainnya. Dalam bidang pendidikan, muncul konsep belajar *quantum* yang berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun kelompok. Saat ini, mulai dirasakan bahwa kehidupan individu dan organisasi, bisnis atau social, sedang menghadapi tantangan global, yakni perubahan besar-besaran dalam music seluruh aspek, misal sekolah.

Sekolah pada dasarnya bukan untuk mencari skor tetapi sekolah itu belajar untuk kehidupan, bahkan hidup itu sendiri. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani kata *skhole*, *scolae*, atau *schola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Pada waktu senggang tersebut dulu para orang tua di Yunani menitipkan putra-putrinya kepada orang yang dianggap pintar agar memperoleh pengetahuan dan pendidikan tentang filsafat, alam dan sejenis itu lainnya. Sekolah pada waktu itu adalah suatu kegiatan belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan karena mereka dapat memperoleh berbagai hal yang ingin mereka ketahui.

1.2. Rumusan Masalah :

1. Apa yang dimaksud *Quantum Learning* (pembelajaran Quantum)
2. Apa azas utama *quantum teaching*?
3. Apa saja prinsip-prinsip *Quantum Teaching*?
4. Bagaimana bentuk model dan sintaks *Quantum Teaching*?
5. Apa saja langkah-langkah yang dapat di lakukan dalam pembelajaran QT?

6. Apa saja kelebihan dan kekurangan Quantum teaching?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manfaat model pembelajaran *quantum teaching* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quantum teaching* ini pada pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangan informasi ilmiah untuk dijadikan referensi bahan perbandingan bagi peneliti atau guru, dalam pengembangan pembelajaran pada umumnya, dan secara khusus memberikan manfaat/kontribusi bagi:

1. Bagi siswa: diharapkan dapat terbantu dalam menguasai materi pelajaran dengan menggunakan *quantum teaching* dengan bantuan alat peraga/media pembelajaran
2. Bagi guru: agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Pihak sekolah atau lembaga: hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bimbingan dan pembinaan professional guru dalam meningkatkan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti untuk meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Metode *Quantum Teaching*

2.1.1. Pengertian Metode *Quantum Teaching*

Quantum Teaching berasal dari dua kata yaitu “ Quantum “ yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, Sedangkan “Teaching“ berarti mengajar. Dengan demikian Quantum Teaching adalah Orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa.

Metode Quantum Teaching merupakan salah satu metode yang di lukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita seolah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang berbeda- beda sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar misalnya memiliki suara yang berbeda. Oleh karena itu Quantum Teaching mengajarkan supaya setiap karakter dapat memiliki peran keterlibatan aktif murid dalam kegiatan pembelajaran dan membawa sukses dalam belajar.

Munculnya metode *Quantum Teaching* ini sebagai alternatif, mencoba untuk mencari sesuatu yang lain, yaitu keluar dari kejenuhan dalam penggunaan metode mengajar konvensional yang ada selama ini, sehingga dalam metode ini menjadi paduan dari semua metode yang ada dengan mengedepankan komunikasi dan interaksi sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Selain itu *Quantum Teaching* juga dekat dengan metode pengajaran Cara belajar siswa aktif (CBSA) yang telah ada sebelumnya. Dengan CBSA para siswa diharapkan tidak hanya mampu dan terampil dalam memahami dan mempraktekan suatu teori,

diharapkan juga memiliki ketrampilan atau metodologi dalam menemukan dan memecahkan masalah.

Kegiatan belajar atau mengajar dengan menggunakan strategi pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan fenomena terlepas dari besar kecilnya kadar keaktifan siswa dalam belajar. Fenomena adanya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswa tetapi juga gurunya.

Tujuan dari CBSA adalah memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif, kreatif, dan dinamis dalam mengembangkan kemampuan pribadinya yaitu mempelajari materi atau konsep dengan penuh perhatian dan kesungguhan, mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri cara mendapatkan suatu pengalaman, merasakan sendiri kegunaan hasil yang dicapai, bersifat terbuka, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun dan disiplin.

Konsep Cara Belajar Siswa Aktif ini merupakan pengertian yang secara tegas telah menunjukkan makna dan atau isi pengertiannya itu sendiri, yaitu suatu konsep yang menjelaskan peranan aktifitas siswa dalam proses belajar. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa cara belajar siswa aktif merupakan prinsip mengajar yang meminta adanya penciptaan sistem lingkungan yang merangsang munculnya aktifitas siswa secara individual maupun kelompok.

2.1.2. Asas Utama *Metode Quantum Teaching*

Asas utama quantum teaching bersandar pada konsep: "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita Dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka". Setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, setiap metode intruksional dibangun atas konsep ini. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan

hidupnya secara optimal. Minat, bakat kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan bekerja secara optimal tanpa bantuan dari guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh sebab itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Untuk bisa menghidupkan suasana yang menggairakan semangat belajar siswa seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu :

- a. Seorang guru harus bisa menghargai potensi yang ada didalam siswanya, wujud dari rasa menghargai itu adalah mengajar tanpa memberi tekanan pada siswa, “Singkirkan tekanan padasiswa”.
- b. Dalam proses pembelajaran guru harus bisa melihat dan melibatkan emosi siswa dalam pelajaran yang sedang di pelajarnya, guna menghindari rasa bosan dan cemas padasiswa
- c. Guru harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa agar segala permasalahan dalam proses belajar dapat diselesaikan. Hubungan ini bisa berupa rasa simpati dan pengertian.

2.2. Prinsip-Prinsip Metode *QuantumTeaching*

Ada beberapa prinsip yang dimiliki oleh quantum teaching yang berguna sebagai struktur dasar dari simfoni belajar. Diantaranya:

- a. Segalanya berbicara: Segalanya yang ada dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari lingkungan kelas, bahasa tubuh sang guru, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tersendiri tentang belajar. Apakah semua itu mempunyai pengaruh yang positif atau sebaliknya, tergantung bagaimana guru menata atau mengaturnya.

- b. Segalanya bertujuan: Apa yang dibicarakan, dilihat, diperagakan dan segala aktifitas guru mempunyai tujuan tersendiri. Yang semua diperuntukkan untuk siswa dalam rangka mencapai cita- cita yang diinginkan.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama: Otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan yang menggerakkan rasa ingin tahu. Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dengan rasa ingin tahu ini, siswa akan mencari terus dan terus sampai mereka pada apa yang mereka inginkan. Rasa ini akan memacu siswa untuk terus maju dan berkembang.
- d. Akui setiap usaha: Belajar memang mengandung resiko berbagai rintangan harus dilalui.

Dengan diterapkan prinsip- prinsip yang terdapat dalam *Quantum teaching* ini, maka suasana belajar akan terlihat lebih dinamis, demokratis, menggairahkan dan menyenangkan anak didik, sehingga mereka dapat bertahan berlama-lama dengan ruangan tanpa mengenal bosan.

2.3. Tujuan Metode *Quantum Teaching*

Tujuan *Quantum Teaching* lebih mengarah pada kedinamisan guru dalam mengajar. Munculnya *Quantum Teaching* ini adalah untuk menentang atau tidak sepakat dengan pengajaran model konvensional yang menganggap siswa sebagai obyek saja. Tapi dalam *Quantum Teaching* siswa dianggap sebagai obyek yaitu yang menerima pengetahuan dan juga sebagai subyek dalam arti siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Dari sini guru diharapkan lebih bersemangat dalam mengajar, kreatif dan mencetak siswa-siswi yang tidak hanya memiliki ketrampilan penting yang penggunaannya tidak dibatasi oleh dinding ruangan kelas, melainkan oleh langit, udara, laut dan bumi.

2.4. Manfaat Metode *Quantum Teaching*

Quantum teaching ini apabila diterapkan dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat yang besar, terutama bagi seorang guru. Karena guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai oleh anak didik. Disini guru bisa menggunakan metode-metode yang ada dalam *Quantum Teaching*. Sehingga tidak terkesan monoton dalam mengajar atau hanya menggunakan satu metode saja. Dampak dari penggunaan bermacam-macam metode adalah hilangnya kebosanan dalam diri guru. Begitu juga yang dirasakan oleh anak didik. Mereka lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar.

2.5. Model Metode *Quantum Teaching*

Quantum Teaching hampir sama dengan sebuah simfoni yang di dalamnya ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman suatu musik. Begitu juga dengan mengajar, poin-poin kunci terdapat dalam kertas tulis. Sementara papan “action” mengarahkan seorang guru untuk bertindak. *Quantum Teaching* dibagi menjadi dua seksi utama: konteks dan isi. Dalam bagian konteks terdapat bagian-bagian yang dibutuhkan oleh guru agar selalu diperhatikan. Diantaranya adalah:

a. Suasana Yang Memberdayakan

Lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar. Suasana atau keadaan ruangan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi oleh emosi. Dalam PBM (proses belajar mengajar) keadaan ruangan dan juga suasana yang diciptakan, baik itu oleh siswa maupun guru sangat berpengaruh terhadap kelangsungan belajar mengajar. Apakah suasana itu dalam keadaan tenang atau menggairahkan, hangat atau dingin, tradisional atau kontemporer akan membuahkan hasil yang berbeda pula. Guru dapat membuat kelas yang biasa saja atau suatu pengalaman penemuan yang luar biasa.

b. Landasan Yang kukuh

Landasan yang kukuh berperan sebagai bagian penting dari komunitas belajar. Menuntun perilaku, membina akhlak dan mengajarkan nilai-nilai yang melekat seumur hidup pada diri setiap siswa. Mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang penuh dengan perubahan. Dengan memberikan alat-alat yang diperlukan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab. Semua itu berasal dari adanya landasan yang kukuh. Tanpa adanya landasan yang kukuh mustahil diperoleh hasil yang maksimal. Landasan merupakan penentu terhadap kuat tidaknya suatu bangunan. Jika landasan itu rapuh maka akan hancur pada bangunan itu. Landasan yang kukuh sangat diperlukan dalam komunitas belajar. Karena optimal tidaknya belajar itu, tergantung landasannya.

c. Lingkungan Yang Mendukung

Lingkungan yang mempengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar adalah lingkungan sekeliling atau dalam kelas. Ketika benda-benda yang ada di kelas tidak menarik pandangan siswa, maka kondisi belajar siswa pun kurang semangat. Sebaliknya, lingkungan yang memacu belajar dan meningkatkan daya ingat adalah lingkungan yang bisa menarik dan bisa memberi kenyamanan pada siswa. Dalam hal ini guru bisa menggunakan beberapa alat berikut ini:

1. Poster Ikon

Mengambil langkah lebih jauh dan menggunakan poster ikon untuk “mengutip acara yang akan datang”. Tempat poster ikon unit selanjutnya pada dinding sebelah kanan, tempat untuk bahan-bahan pelajaran yang akan datang.

2. Poster Afirmasi

Membuat poster-poster yang mengucapkan afirmasi seperti dialog internal, sehingga menguatkan keyakinan tentang *belajar dan tentang isi yang telah diajarkan*. Seperti kata “*Aku mampu mempelajarinya*”. Poster ini ditempelkan di dinding yang mudah dilihat.

3. GunakanWarna

Menggunakan warna untuk memperkuat pengajaran dan belajar siswa. Warna ini untuk menggaris bawahi kata- kata yang penting atau inti dari pengajaran.

4. Musik

Musik berguna untuk menata suasana hati siswa, mengubah keadaan mental siswa. Musik dapat merangsang, meremajakan dan memperkuat belajar. Disamping itu banyak siswa yang mencintai musik. Hal ini diberikan oleh guru karena musik mempengaruhi fisiologi manusia (terutama gelombang otak dan jantung), juga membangkitkan perasaan dan ingatan siswa. Sedangkan musik yang dipilih adalah musik yang berperan positif.

5. Rancangan Belajar Yang Dinamis

Seorang guru sebelum mengajar, terlebih dahulu membuat rancangan pengajaran. Rancangan ini diharapkan bisa menjembatani jurang antara dunia siswa dan dunia guru. Disini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pembuatan rancangan tersebut. Bagaimana agar rancangan belajar pengajaran itu dapat memuaskan gaya belajar siswa, memanfaatkan serangkaian kecerdasan siswa, melejitkan motivasi siswa dan menyiapkan siswa untuk meraih kesuksesan. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan hal- hal berikut ini:

aa. Dari dunia mereka ke dunia kita

Asas utama *Quantum Teaching* terletak pada kemampuan guru dalam menjembatani jurang antara dunia guru dengan dunia siswa. Dengan membawa dunia siswa kepada dunia guru. Dan mengantarkan dunia guru kepada dunia siswa. Memasuki dunia siswa agar guru mendapat izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan dalam pengajaran. Dengan cara mengkaitkan apa yang diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari dunia siswa. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa dunia siswa

keduaniannya. Dan memberi pemahaman kepada siswa mengenai isi dunia itu.

1. Modalitas V-A-K

Kebanyakan orang memiliki ketiga modalitas (visual, auditorial, kinestetik), namun hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar. Seorang guru harus tahu modalitas mana yang lebih dicenderung siswa.

2. Kerangka perencanaan *quantumteaching*

Quantum teaching selain mempunyai prinsip-prinsip komunikasi ampuh, juga diperkuat dengan kerangka rancangan yang disebut TANDUR, yang terbentuk dari kata tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan.

a) Tumbuhkan.

Menumbuhkan minat siswa dengan memuaskan, mengatur hasil menciptakan minat belajar. Guru dapat melakukan ini dengan mudah seraya menyertakan siswa dengan tetap menyimpan kejutan dalam belajar seperti mengajak siswa memainkan drama yang didalamnya berisi pelajaran, melihat video, bercerita, dengan harapan agar siswa berminat untuk melaksanakan.

b) Alami.

Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa. Memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman dapat memanfaatkan pengetahuan siswa akan keingintauan mereka. Siswa tidak hanya tahu tentang materi saja tetapi juga realitas. Guru dapat memberikan siswa tugas kelompok dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.

c) Namai.

Penanaman memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, menguraikan dan mendefinisikan. Penanaman adalah

saatnya mengajarkan konsep, ketrampilan berfikir dan strategi belajar. Guru bisa menggunakan susunan gambar, warna, alat Bantu, kertas tulis dan poster dinding. Dari sini siswa diajak untuk mengidentifikasi, memberi identitas serta mendefinisikan komponen yang ditunjukkan oleh guru.

d) Demonstrasikan.

Memberi peluang bagi siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain atau ke dalam kehidupan mereka. Guru bisa mengajak siswa untuk bermain sandiwara, membuat permainan dansebagainya.

e) Ulangi.

Pengulangan mempererat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Pengulangan harus dilakukan secara multi modalitas dan multi kecerdasan. Dalam akhir pelajaran, guru bisa mengajak siswa untuk mengingat kembali dari awal tentang pelajaran yang telah dipelajari.

f) Rayakan.

Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Setelah akhir pelajaran, bersama dengan siswa guru mengadakan pesta atas kesuksesan para siswa, mengajak siswa bernyanyi bersama atau juga mengadakan rekreasi dansebagainya.

bb. Motivasi Belajar

a) Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya adalah binatang. Belajar yang

dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang dapat ditentukan sebelumnya.

Dalam pengertian yang umum atau populer, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadilah ayat 11.

b) Pengertian Motivasi

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad kedua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia. Manusia bebas untuk memilih, dan pilihan yang ada baik atau buruk, tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap pelakunya.

Motivasi merupakan daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan cara tertentu. Apabila kekuatan itu bersumber dari dalam diri seseorang daya penggerak itu disebut motif. Daya penggerak yang bersumber di luar diri seseorang daya penggerak di sebut insentif.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal atau intensif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, dan mengontrol minat-minat. Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah:

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- 2) Menentukan karakteristik dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dapat memperkirakan dan menjelaskan tingkah lakulainnya.

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Didalam perumusan ini dapat kita lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

- Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan – perubahan tertentu di dalam sistem neuropsilogis dalam

organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.

- Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affectifearousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif perubahan ini mungkin bisa dan mungkin tidak bisanya dapat melihatnya dalam perbuatan
- Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang dituju kearah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.

c) Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi Berikut ini:

- i. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- ii. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- iii. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pengertian Pembelajaran Metode Quantum

Quantum Teaching merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum untuk belajar. Menurut *Bobbi De porter*, Quantum Teaching hampir sama dengan sebuah simfoni yang di dalamnya banyak unsur atau faktor yang berpadu dan mewarnai hasil akhir yang indah. Disinilah peran seorang pendidik akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri.

Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- Teori otak kanan/kiri
- Teori otak triune (3 in 1)
- Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
- Teori kecerdasan ganda
- Pendidikan holistic (menyeluruh)
- Belajar berdasarkan pengalaman
- Belajar dengan music
- Simulasi/permainan

3.2. Asas Utama Quantum Teaching

Asas utama pembelajaran quantum adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Konsep “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*” mengandung konsekuensi bahwa *langkah pertama* yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa, untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka.

Caranya yaitu dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademik siswa. Setelah kaitan terbentuk, guru dapat menerapkan konsep “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita*”. Dalam konteks inilah materi pelajaran dibebankan: kosa kata baru, model mental, rumus, dan lain-lain.

3.3. Prinsip – prinsip Quantum Teaching

Pembelajaran Quantum menggunakan prinsip – prinsip ada 5 yaitu :

- Segalanya berbicara;
- Segalanya bertujuan;
- Pengalaman sebelum pemberian nama;
- Akui setiap usaha; dan
- Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

3.4. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Secara garis besar, seorang pendidik harus mampu mengembangkan kreatifitas pembelajaran melalui dua unsur yaitu konteks dan konten. Konteks disini berarti pendidik berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, menciptakan suasana yang harmonis, membangun sebuah keseimbangan sebagai landasan yang kuat dan menginterpretasi rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan konten meliputi penyajian

dari persiapan pembelajaran, menciptakan fasilitas yang prima serta mengajarkan dan memanfaatkan ketrampilan yang ada.

Adapun tujuan Quantum Teaching adalah untuk meraih ilmu pengetahuan yang luas dengan berdasarkan prinsip belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Terdapat perbedaan antara tujuan dan prioritas. Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin diraih. Sedangkan prioritas merupakan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam mencapai tujuan.

Rancangan metode Quantum Teaching adalah “sistem **TANDUR**”. Definisinya sebagai berikut:

1. **Tumbuhkan** : Tumbuhkan minat siswa untuk belajar lebih giat
2. **Alami** : Berikan pengalaman-pengalaman belajar secara alami
3. **Namai** : Berikan informasi secukupnya saat minat memuncak
4. **Demonstrasikan** : Berikan kesempatan pada para siswa untuk menunjukkan hasil kerjanya
5. **Ulangi** : Ulangi kembali untuk memantapkan pemahaman siswa
6. **Rayakan** : Rayakan suatu keberhasilan yang diraih siswa.

Contoh penerapan Quantum teaching : Misalnya guru menyampaikan materi ajar terlebih dahulu kemudian siswa diminta mengajukan sebuah pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan materi kemudian guru melempar pertanyaan tersebut kepada para siswa dan berilah kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu adakan evaluasi terhadap jawaban siswa. Contoh lainnya, guru mengajarkan tentang larangan membuang sampah sembarangan. Guru dapat menggunakan media poster sebagai sarannya lalu siswa di minta membuat poster tentang larangan membuang sampah sembarangan. Selanjutnya poster tersebut ditempatkan di dinding samping. Dapat pula di bentuk kelompok yang mana tiap kelompok tersebut membuat satu poster yang temanya berlainan dari kelompok lain.

v Secara garis besar pembelajaran yang menggunakan model quantum menunjukkan ciri-ciri:

- ü penggunaan music dengan tujuan-tujuan tertentu;
- ü pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa;
- ü penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya;
- ü penggunaan bahasa yang unggul;
- ü suasana belajar yang saling memberdayakan;
- ü dan penyajian materi pelajaran yang prima.

3.5. Langkah – langkah Pembelajaran :

- **Tahap Persiapan**

1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa dengan cara mengatur ruang kelas agar berbeda dengan kelas biasa dengan menata kursi berbentuk huruf U untuk memudahkan siswa melakukan kontak mata.
2. Menyiapkan musik yang lembut dipasang ketika siswa memasuki kelas.
3. Menciptakan kalimat sugestif positif untuk diberikan kepada siswa.

- **Tahap Pelaksanaan**

1. Presentasi materi
2. Menggunakan kehidupan sehari-hari sebagai bahan pengantar.
3. Adanya interaksi dan umpan balik antara siswa dan guru.
4. Siswa mencatat materi pelajaran.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif.
6. Guru dan siswa bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

- **Tahap Evaluasi**

1. Siswa diberi latihan soal.
2. Guru memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa.
3. Tidak menyalahkan kesalahan kepada siswa.
4. Mengadakan penelitian melalui tes lisan dan tertulis.

3.6. Kelebihan dan kekurangan Quantum Teaching

A. Kelebihan Quantum Teaching

1. Selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa.
2. Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa.
3. Adanya kerjasama.
4. Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahamisiswa.
5. Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
6. Belajar terasa menyenangkan.
7. Ketenangan psikologi.
8. Motivasi dari dalam.
9. Adanya kebebasan dalam berekspresi.
10. Menumbuhkan idialisme, gairah dan cinta mengajar oleh guru.

B. Kekurangan Quantum Teaching

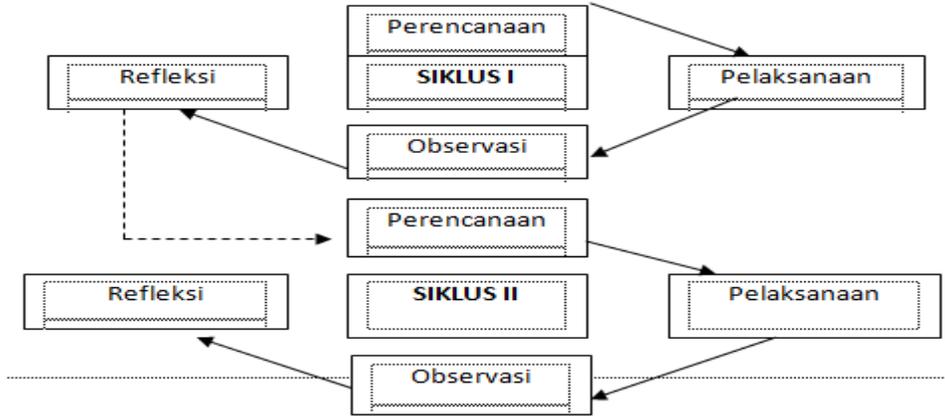
1. Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung.
2. Memerlukan fasilitas yang memadai.
3. Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia.
4. Kurang dapat mengontrol siswa

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan model Kemmis dan Mc Taggart, pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada Agustus- September 2022 di kelas IV SDI Molelema Lembata. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SDI Molelema Lembata pada tahun 2022/2023 dengan jumlah siswa 10 siswa. Prosedur penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart maka prosedur penelitian ini dalam bentuk siklus dalam perencanaan penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, Siklus I dan Siklus II dengan tahap-tahapnya adalah Perencanaan, Pelaksanaan dan Observasi serta Refleksi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini instrument yang di gunakan adalah soal tes. Bentuk Tes adalah tes pilihan Ganda I sebanyak 10 nomor. Dan Pada Siklus II sebanyak 10 nomor. Dengan Maksimal Skor 100 dan minimal Skor 0. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif yakni suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar Agama Katolik yang dicapai siswa, yang mengukur dengan menghitung Mean (rata-rata). Menghitung rata-rata persentase, Kriteria Penggolongan Hasil Belajar dengan standar PAP, Menentukan Kriteria Keberhasilan Tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata nilai prestasi belajar siswa dalam satu kelas berada pada klasifikasi tinggi atau berada pada presentase nilai tertinggi. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75 (KKM).

Gambar: 1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Model pembelajaran quantum teaching

Sebelum melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching, rata – rata hasil belajar Agama Katolik Semester ganjil dan genap kelas IV SDI Molelema Lembata masih sangat rendah. Dari data tes hasil belajar pada kegiatan pra tindakan diperoleh nilai rata – rata hasil belajar sebesar 61,25. Dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar agama katolik belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dari hasil tes awal penulis menyimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) pembelajaran kurang jelas, karena guru menjelaskan materi secara umum dan langsung memberikan tugas untuk dikerjakan siswa sehingga hasil yang di peroleh tidak sesuai KKM yang ditetapkan,
- 2) murid kurang aktif untuk bertanya tentang materi yang di pelajari,
- 3) murid kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Peneliti menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada murid saja melainkan juga pada guru yang kurang menggunakan pola pembelajaran yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan belajar Agama Katolik.

Siklus I = 62,26, persentase 62,26%, termasuk dalam kategori Rendah. Pada Siklus II berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa rata – rata hasil belajar Agama Katolik Siklus II = 81,25, persentase 81,25% termasuk dalam kategori tinggi. Analisis data hasil belajar agama katolik siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Daftar Nama-Nama Kelas IV SDI Molelema Tahun Pelajaran 2021/2022

| NO | NAMA | JENIS KELAMIN | |
|---------------|------------------|---------------|----------|
| | | P | L |
| 1. | Agustinu Pulo | | ✓ |
| 2. | Bernadete Bunga | ✓ | |
| 3. | Blasisus Leu | | ✓ |
| 4. | Florentina Bunga | ✓ | |
| 5. | Irmina Inaq | ✓ | |
| 6. | Klatidus Peni | ✓ | |
| 7. | Maria Bota | ✓ | |
| 8. | Martinus Untung | | ✓ |
| 9. | Veronika Wayaq | ✓ | |
| 10. | Yulius Leu | ✓ | |
| JUMLAH | | 7 | 3 |

Tabel Hasil belajar PAK Siklus I dan II

| DATA HASIL PENELITIAN | | |
|-----------------------|--------------------------------|-----------|
| | SIKLUS I | SIKLUS II |
| RATA-RATA | 62,26 | 81,25 |
| KATEGORI | RENDAH | TINGGI |
| PERSENTASE | 62,26% | 81,25% |
| KETUNTASAN KLASIKAL | 17,5% | 87,5% |
| KENAIKAN RATA-RATA | SIKLUS I KE SIKLUS II = 18,99% | |

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan tabel di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar Agama Katolik siswa kelas IV SDI Molelema Lembata mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II sebesar 18,99% dan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 17,5% mengalami peningkatan di siklus II yaitu mencapai 87,5%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dikatakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Model pembelajaran quantum memiliki kelebihan yang dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama, lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti, karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak, proses pembelajaran menjadi lebih Serambi Akademia nyaman dan menyenangkan, siswa didorong untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan dapat mencoba melakukannya sendiri.

Dengan kelebihan yang dimiliki dalam model pembelajaran quantum teaching dibutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya, yang akhirnya akan berdampak pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat diperoleh yang muaranya adalah hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan harapan dari pendidik maupun peserta didik.

Sejalan dengan teori-teori pendukung dan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang menjadi referensi dan acuan dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar agama katolik siswa terbukti secara empirik dalam penelitian ini. Berdasarkan deskripsi analisis hasil penelitian diperoleh data bahwa hasil belajar siswa telah mencapai kriteria yang ditentukan. Dengan demikian dapat dinyatakan

penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katolik siswa'; kelas IV SDI Molelema Lembata.

4.2. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian dilaksanakan di SDI Molelema. Adapun kondisi SDI Molelema saat ini memiliki 89 siswa yang terdiri atas 6 rombongan belajar dengan rincian: kelas I: 7 orang, kelas II: 13 orang, kelas III: 17 orang, kelas IV: 19 orang, kelas V: 21 orang dan kelas VI: 11 orang.

Mengingat 99% siswa yang ada di sekolah ini beragama Katolik, maka kemajuan dan perkembangan siswa juga menjadi tanggung jawab guru agama Katolik, karena disini siswa tidak hanya belajar untuk menjadi cerdas secara intelektual tetapi lebih dari itu cerdas secara emosional dan berakhlak mulia.

4.3. Deskripsi Umum Penelitian

4.3.1. Siklus I

1) Perencanaan

Sesuai pengalaman peneliti, selama ini kurang menerapkan metode jigsaw dalam proses pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa metode yang digunakan jika tidak bervariasi maka kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Hal ini akan berpengaruh pula pada hasil belajar siswa itu sendiri. Karena itu peneliti berupaya memperbaiki hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Quantum Teaching*, karena metode ini mendorong siswa untuk mampu menjadi tutor bagi teman-temannya. Dengan demikian aktivitas siswa akan meningkat dan tentunya hasil belajarnya pun akan semakin baik, karena siswa akan berusaha sedemikian rupa untuk menguasai materi yang menjadi bagiannya untuk dipresentasikan pada teman-teman sekelompoknya. Disini membantu siswa untuk belajar dari dirinya dan belajar dari temannya.

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum dan silabus, kemudian menentukan Materi Pokok tentang Tempat –tempat khusus untuk berdoa, sebagai materi penelitian, dan menentukan indikator-indikator antara lain : Menyebutkan agama-agama yang diakui di Indonesia, Menyebutkan tempat-tempat ibadah bagi semua agama yang ada di Indonesia, menyebutkan ciri-ciri tempat ibadah dari semua agama yang ada di Indonesia, Menjelaskan sikap dan tindakan Yesus dalam menghormati rumah ibadah, memberikan contoh tindakan menghormati rumah ibadah. Kemudian peneliti memilih pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran dan metode *Quantum Teaching*, sebagai metode pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, menyusun LKS secara kelompok, membuat lembar observasi, dan menyusun penilaian terhadap hasil belajar siswa yaitu berupa teks formatif.

2) Pelaksanaan

Setelah semua perencanaan tersusun dengan baik, selanjutnya melakukan langkah-langkah sesuai dengan perencanaan yaitu : pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan membaca Kitab Suci secara bersama-sama, kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan datang, menginformasikan materi yang akan dibahas. selanjutnya guru membagi siswa dalam enam kelompok yang disebut **kelompok asal** dengan anggota 6 orang.

Guru menjelaskan mekanisme pembelajaran jigsaw secara umum. Kemudian, tiap orang dalam kelompok asal diberi materi yang berbeda. Anggota dari tim yang berbeda tapi memiliki materi yang sama membentuk kelompok baru yang disebut **kelompok ahli** untuk membahas materi tersebut secara bersama-sama. setelah selesai diskusi dalam kelompok ahli, setiap anggota kembali kelompok asal dan secara bergantian menyampaikan hasil diskusinya dalam kelompok ahli kepada teman-temannya dalam kelompok asal.

Setelah selesai melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai yang diinginkan model pembelajaran jigsaw, guru membagikan LKS yang akan dikerjakan secara bersama dalam kelompok asal. Kemudian setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas. Selanjutnya guru dan siswa membuat kesimpulan tentang tempat-tempat ibadah bagi agama-agama di Indonesia dan melakukan refleksi. Kemudian guru mengadakan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang Tempat-tempat ibadah semua agama yang ada di Indonesia.

1. Observasi

Guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam siklus I yaitu keaktifan, kedisiplinan, kerjasama, dan prakarsa siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Refleksi

Selama melakukan observasi dan setelah mengadakan tes, ternyata dari hasil tes tersebut, peneliti melihat bahwa anak belum menguasai langkah-langkah metode jigsaw secara baik sehingga pelaksanaannya tidak sesuai dengan harapan dimana anak belum dapat memainkan perannya secara baik sebagai tutor bagi teman-temannya dalam kelompok asal. Hal ini berpengaruh pada aktivitas siswa yang rata-ratanya hanya mencapai 69,00 dan hasil ulangan siswa yang masih jauh dari harapan yaitu rata-rata kelas yang diperoleh hanya 70,40 saja, masih terlalu rendah.

Berdasarkan refleksi tersebut disimpulkan bahwa akan diadakan siklus II karena hasil belajarnya belum tuntas, dengan harapan bahwa dari hasil tes di siklus II nanti aktivitas siswa akan meningkat dan hasil belajarnya pun akan semakin baik karena siswa sudah lebih memahami metode jigsaw dalam pembelajaran.

4.3.2. Siklus II

1) Perencanaan

Sebelum diadakan siklus II terlebih dahulu peneliti mencari kelemahan-kelemahan pada siklus I, kemudian menyusun rencana pembelajaran tentang tempat-tempat khusus

untuk berdoa bagi semua agama yang ada di Indonesia pada indikator :Menyebutkan nama-nama tempat ibadah semua agama di Indonesia, Menyebutkan ciri-ciri rumah ibadah setiap agama, menjelaskan sikap dan tindakan Yesus dalam menghormati rumah ibadah dan contoh menghormati rumah ibadah.

Menentukan metode pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus II, menentukan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu gambar tempat-tempat ibadah semua agama di Indonesia untuk membantu pemahaman siswa, menentukan LKS yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan, menyusun penilaian.

2) Pelaksanaan

Setelah semua perencanaan tersusun sesuai dengan yang diharapkan, selanjtnya melakukan langkah-langkah sesuai dengan perencanaan yaitu : pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan membaca Kitab Suci secara bersama, kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara materi pelajaran yang lalu dan menginformasikan materi yang akan diulang kembali dalam pembelajaran.Selanjutnya guru membagi siswa menjadi lima kelompok yang disebut **kelompok asal**.

Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam metode Selanjutnya guru mengadakan tes untuk mengetahui kemajuan pemahaman siswa tentang Tempat –tempat ibadah semua agama di Indonesia, sikap Yesus dalam menghargai rumah ibadah dan contoh tindakan dalam menghormati rumah ibadah agamanya dan rumah ibadah agama lain, kemudian setiap anggota dari kelompok asal yangmemiliki materi yang sama berkumpul dan membentuk kelompok baru yang disebut **kelompok ahli** untuk membahas materi yang mereka dapat dalam kelompok asal.

Setelah selesai diskusi setiap ahli kembali kekelompok asal dan bergantian menyampaikan hasil diskusinya dalam kelompok ahli kepada teman-temannya dalam kelompok asal sampai semua teman mnguasai semua materi, kemudian setiap kelopak asal diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.

Setelah selesai melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai yang diinginkan model pembelajaran jigsaw, guru bersama siswa membuat rangkuman materi dan melakukan refleksi.

3) Observasi

Guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam siklus II dengan memberikan penilaian keaktifan, kedisiplinan, kerjasama dan prakarsa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II peneliti melihat bahwa siswa sudah memahami langkah-langkah dalam metode pembelajaran jigsaw. Hal ini nampak dari suasana kelas sudah kelihatan hidup, siswa sudah mulai aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya.

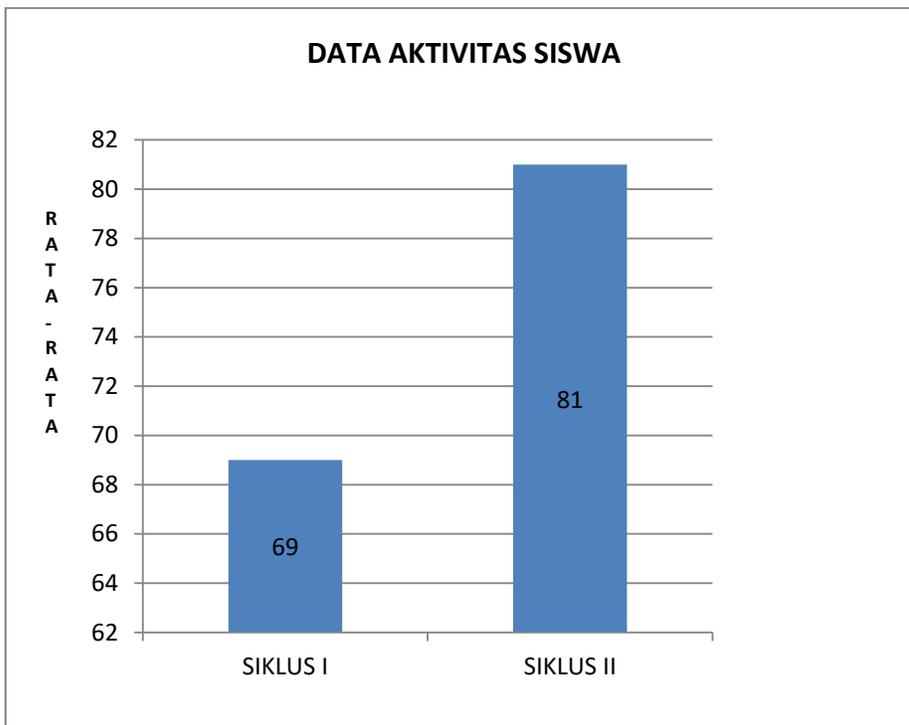
Hasil tes pada siklus II mencapai rata-rata kelas 85,87. Berdasarkan hasil tes pada siklus II tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sudah ada peningkatan hasil belajar bila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I yang rata-rata kelasnya hanya mencapai 70,40 saja.

4.4. Deskripsi Hasil

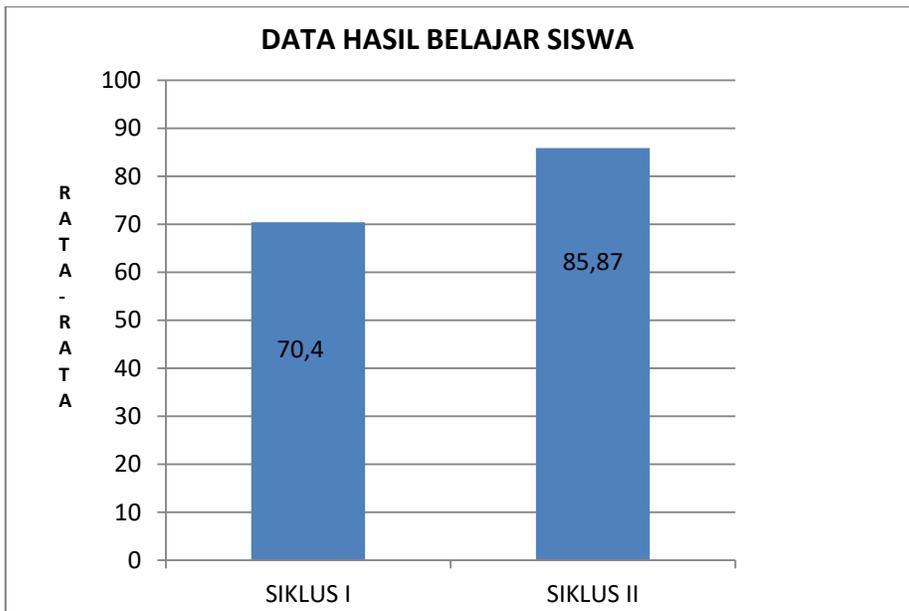
Pada pelaksanaan siklus I anak belum memahami metode Jigsaw secara baik, sehingga hasil yang dicapai belum maksimal. Dari hasil observasi siklus II, bila dibandingkan dengan hasil refleksi siklus I yang telah dilaksanakan dengan rata-rata 70,40 dapat dikatakan terdapat peningkatan yaitu $(85,87 - 70,40) = 15,47$.

Nilai rata-rata pada siklus II tersebut telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75,00. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I yang rata-ratanya hanya sebesar 69,00 mengalami peningkatan mencapai rata-rata nilai 81 yang tergolong kategori Aktif. Peroleh nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 3 : Diagram Aktivitas siswa



Gambar 4 : Diagram Hasil Belajar Siswa



Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II terjadi karena penggunaan metode Jigsaw dengan bantuan media gambar sehingga lebih membantu siswa memahami materi tempat-tempat ibadah agama-agama di Indonesia.

Ini berarti bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode Jigsaw dengan bantuan alat peraga gambar, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas IV SDI Molelema Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata tahun pelajaran 2021/2022.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching

1. Dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katolik pada siswa kelas IV SDI Moelelema Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata
2. Rata – rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 62,26%, dengan ketuntasan klasikal 17,5% dan pada siklus II rata – rata hasil belajar siswa sebesar 81,25% dan ketuntasan klasikal 87,5%.
3. Berarti telah terjadi peningkatan rata – rata hasil belajar Agama Katolik dari siklus I ke Siklus II sebesar 18, 99% dan pingkatan hasil belajar ini sudah melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 75.
4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katolik kelas IV SDI Molelema

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik, maka ada beberapa hal yang dapat kami sarankan antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik maka Pembelajaran Quantum Teaching menjadi salah satu alternatif pemecahannya.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan metode ini sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran pendidikan Agama Katolik maupun mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Miftahul, 2012. *Quantum Teaching*. Jogjakarta: Diva Press

Asrori, Mohammad, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Waca Prima.

Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo

Kusumah, Wjaya dan Dwitagama, Dedi: 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Nopember 2016. <https://docplayer.info/52303507-Peningkatan-hasil-belajaragama-katolik-melalui-pembelajaran-quantum-teaching.html>